

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung merupakan ayam jenis lokal asli Indonesia. Ayam kampung sudah banyak dikenal oleh masyarakat dan telah banyak dibudidayakan di Indonesia. Ayam kampung memiliki beberapa keunggulan, yaitu peluang pasar yang besar dan berkesinambungan, harga jual tinggi dan relatif stabil, peternak yang membudidayakan secara intensif jumlahnya sedikit, semakin lama pemeliharaan maka harga jual akan semakin mahal, untung besar dari sedikit populasi, relatif tahan terhadap beberapa penyakit, adanya perlindungan peraturan pemerintah mengenai kebijakan budi daya ayam kampung, dan memiliki kebanggaan beternak unggas lokal (Krista dan Harianto 2010).

Perkembangan ayam kampung di Indonesia memiliki prospek yang baik untuk dipelihara dan dikembangkan oleh para peternak. Perkembangan populasi ayam kampung di Indonesia yang cukup besar salah satunya adalah di Jawa Barat. Perkembangan populasi ayam kampung di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan populasi ayam kampung di Jawa Barat

Tahun	Populasi (ekor)
2016	25.842.311
2017	26.166.517
2018	26.712.982

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018)

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan populasi ayam kampung di Jawa Barat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan peningkatan populasi ayam kampung terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 546.465 ekor. Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang menjadi sentra ayam kampung. Perkembangan ayam kampung di Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan terjadi peningkatan produksi daging ayam kampung dari tahun 2016 sampai 2017. Peningkatan produksi daging ayam kampung ini menggambarkan bahwa tingginya kebutuhan para konsumen untuk mengkonsumsi daging ayam kampung khususnya di Kabupaten Bogor.

Tabel 2 Produksi daging ayam kampung di Kabupaten Bogor

Tahun	Produksi (kg)
2016	1.207.111
2017	1.480.781

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Bogor (2018)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi daging ayam kampung di Kabupaten Bogor mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi daging ayam kampung ini dikarenakan ayam kampung merupakan salah satu bahan pangan yang digemari masyarakat luas untuk dikonsumsi, baik



dagingnya yang kenyal, berisi serta tidak berlemak bila dibandingkan dengan dengan ayam ras, dan juga telurnya yang memiliki kandungan nutrisi tinggi (Suharno 2005). Populasi dan produktivitas ayam kampung petelur maupun pedaging yang belum meningkat secara signifikan disebabkan karena adanya kendala berupa sistem pembibitan yang tidak terarah, tingginya tingkat kematian DOC, dan wabah penyakit endemik yang belum diatasi secara terpadu. Hal tersebut dapat diatasi jika peternak menerapkan manajemen pemeliharaan yang tepat dan tidak menganggap bahwa pemeliharaan ayam kampung hanya sebagai pengisi waktu luang di rumah (Aman *et al.* 2012). Berdasarkan hal tersebut, para pengusaha peternakan ayam kampung dapat memenuhi permintaan pasar dengan menerapkan manajemen pemeliharaan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya.

Salah satu usaha peternakan ayam kampung di Jawa Barat adalah Warso Unggul Gemilang. Perusahaan ini berfokus pada usaha pembibitan ayam kampung yang terletak di Jalan Cinagara, Desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Keinginan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi serta memberikan hasil yang maksimal secara berkelanjutan, dalam pelaksanaan pembibitan ayam kampung diperlukan sarana dan prasarana yang memadai salah satunya adalah penggunaan teknologi modern dengan menggunakan alat yang serba otomatis dalam pelaksanaannya. Teknologi modern yang digunakan berupa alat pemberian pakan otomatis. Adopsi keunggulan teknologi modern tersebut, yaitu pakan akan terdistribusi secara merata, mengurangi tingkat stres pada ayam akibat aktivitas karyawan kandang yang terlalu tinggi sehingga dapat meningkatkan *hen day* sebesar 5 %. Kandang yang menggunakan mesin pakan otomatis berpengaruh terhadap pakan yang dikeluarkan oleh mesin pakan sehingga dapat menyebabkan tidak banyak pakan yang terbuang, karena pengeluaran pakan secara otomatis dikeluarkan oleh mesin (Mitra *et al.* 2015). Penggunaan alat pemberi pakan otomatis juga dianggap mampu mempertahankan kualitas pakan ayam bagi ayam kampung. Hal tersebut untuk mengurangi penyebab timbulnya kontaminasi pada pakan. Kualitas pakan yang terjaga juga berpengaruh terhadap kualitas indukan sehingga mampu menghasilkan telur calon DOC dengan kualitas terbaik.

Kondisi tersebut menyebabkan Warso Unggul Gemilang perlu melakukan pengembangan pada *key resources* (sumber daya utama), yaitu peningkatan kualitas kandang dengan penggunaan teknologi modern berupa alat pakan otomatis untuk mampu bertahan dalam kondisi persaingan serta mampu mengembangkan usahanya. Perencanaan pengembangan usaha dapat dilakukan menggunakan *Business Model Canvas* (BMC) yang membahas sembilan blok, yaitu *customer segments* (segmen pelanggan), *value propositions* (proposisi nilai), *channels* (saluran), *customer relationships* (hubungan pelanggan), *revenue stream* (arus pendapatan), *key resources* (sumber daya utama), *key activities* (aktivitas kunci), *key partners* (kemitraan utama), dan *cost structure* (struktur biaya).

1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan Kajian Pengembangan Bisnis (KPB) ini adalah :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.

2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.



1. Melakukan pengembangan kualitas kandang menggunakan alat pakan otomatis pada Warso Unggul Gemilang berdasarkan *Business Model Canvas* dengan kombinasi analisis SWOT
2. Mengkaji kelayakan bisnis berdasarkan aspek finansial melalui analisis *cashflow* dan *switching value*

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS

2.1 Lokasi dan Waktu

Kajian pengembangan bisnis ini merupakan hasil pengumpulan data dan informasi selama Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilakukan pada usaha peternakan ayam kampung Warso Unggul Gemilang yang berlokasi di Jalan Cinagara, Desa Tangkil, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilaksanakan selama 12 minggu yang dimulai pada 29 Januari 2020 hingga 18 April 2020. Adanya pandemi COVID-19, praktik kerja lapang dilakukan secara langsung hanya sampai dengan 24 Maret 2020 dan kegiatan selanjutnya dilakukan secara daring.



2.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kajian pengembangan bisnis ini terdiri dari data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang berasal dari perusahaan. Sumber informasi yang digunakan dalam penyusunan kajian pengembangan bisnis ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Sumber pengumpulan data kajian pengembangan bisnis

No	Data primer	Data sekunder
1	Praktik kerja lapang di Warso Unggul Gemilang	Buku literatur mengenai ayam kampung, <i>Business Model Canvas</i> , dan studi kelayakan bisnis
2	Wawancara langsung dengan pimpinan, karyawan, dan salah satu pelanggan perusahaan	Studi pustaka ke berbagai instansi seperti perpustakaan, Dinas Peternakan Kabupaten Bogor, dan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
3	Pengamatan langsung di Warso Unggul Gemilang	Dokumentasi perusahaan
4		Data internet

Data primer dapat diperoleh dengan praktik kerja lapang selama di Warso Unggul Gemilang dengan melakukan pengamatan, diskusi, dan wawancara dengan pihak perusahaan tempat PKL dan salah satu pelanggan perusahaan. Wawancara dilakukan dengan Bapak Arifin sebagai pimpinan, Bapak Much sebagai kepala